

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Semakin berkembangnya dunia usaha saat ini membuat persaingan antar perusahaan sejenis semakin ketat. Untuk menjaga kelangsungan perusahaan dalam menghadapi persaingan yang ketat tersebut diperlukan suatu pengelolaan sumber daya yang dilakukan oleh pihak manajemen dengan baik. Pihak manajemen dituntut untuk dapat mengkoordinasi penggunaan seluruh sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan secara efektif dan efisien dan juga dituntut untuk dapat menghasilkan keputusan-keputusan yang menunjang terhadap pencapaian perusahaan dimasa yang akan datang.

Tingkat persaingan yang tinggi dan sangat ketat membuat perusahaan memerlukan dana untuk melakukan kegiatan usahanya, baik untuk kegiatan operasinya maupun untuk investasi perusahaan. Dana yang dikeluarkan inilah yang disebut struktur modal. Struktur modal ini ada 2 yaitu dari modal sendiri atau dari modal pinjaman untuk melakukan kegiatan usahanya.

Direktur Jenderal Basis Industri Manufaktur Kementerian Perindustrian, Harjanto (2014) mengatakan, saat ini hanya sekitar 31,26% produk industri manufaktur Indonesia yang berdaya saing tinggi dan mampu berkompetisi di Asia Tenggara, dari sekitar 4.000 produk yang masuk daftar pos tarif manufaktur hanya sekitar 31,26% yang berdaya saing tinggi dan sangat tinggi. Kriteria kuat yang dimaksud antara lain, nilai eksportnya di atas 10 juta dollar AS per tahun dengan impor maksimum 5 juta dollar AS. Produk berdaya saing tinggi tersebut terdiri dari produk logam, kimia dasar, kimia hilir, serta tekstil. Hal yang patut dicermati, sebanyak 68,73% produk dari sektor-sektor tersebut daya saingnya rendah dan

sangat rendah untuk dapat berkompetisi dengan produk sejenis buatan negara tetangga di pasar ASEAN. Indonesia juga harus meningkatkan daya saing, merujuk data *Global Competitiveness Report 2012-2013*, daya saing Indonesia berada di peringkat 50 dari 144 negara. Peringkat ini di bawah Singapura yang berada di posisi ke 2, Malaysia di posisi ke 25, Brunei di posisi ke 28, dan Thailand di posisi ke 38.

Selain dari persaingan global, beberapa tahun terakhir ini Indonesia diguncang melemahnya kurs rupiah terhadap US Dollar. Badan pusat statistik (BPS) mencatat, pada tahun 2010 nilai kurs tengah rupiah terhadap USD sebesar Rp 8.991 per USD 1, pada tahun 2011 sebesar 9.068 per USD 1, tahun 2012 sebesar Rp 9.670 per USD 1, tahun 2013 sebesar 12.189 per USD 1 dan tahun 2014 sebesar Rp 12.440 per USD 1. Melemahnya nilai tukar rupiah terhadap US dollar memberikan dampak besar bagi industri manufaktur di Indonesia. Menurut data Kementerian Perindustrian Indonesia, sekitar 64% dari total industri di Indonesia masih mengandalkan bahan baku, bahan penolong, serta barang modal impor untuk mendukung proses produksi ([www.kemenperin.go.id](http://www.kemenperin.go.id)). Jumlah tersebut berasal dari sembilan sektor industri yakni sektor industri logam, otomotif, elektronik, kimia dasar, makanan dan minuman, pakan ternak, tekstil, serta industri pulp dan kertas. Ketergantungan terhadap bahan baku impor yang tinggi menyebabkan mayoritas industri rentan terhadap fluktuasi nilai tukar rupiah. Hal ini berdampak pada naiknya harga bahan baku industri yang menyebabkan biaya produksi terus meningkat seiring melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dollar (Kholidah dkk, 2016).

Kondisi perekonomian yang kurang stabil seperti sekarang ini mempengaruhi keadaan perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia, dimana hal tersebut dapat menyebabkan probabilitas perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau *Financial Distress* semakin tinggi. Menurut Hidayat dan Meiranto (2014) dengan melemahnya nilai tukar rupiah, maka jika suatu perusahaan mengimpor barang dari luar negeri, harga barang tersebut akan menjadi lebih mahal, sedangkan jika suatu perusahaan mengekspor barang hasil produksinya ke

luar negeri, maka harga barang yang diekspor tersebut akan menjadi lebih murah. Kondisi seperti itulah suatu perusahaan di Indonesia akan lebih rentan terhadap ancaman *financial distress*.

Adanya permasalahan yang telah dijelaskan diatas, maka perusahaan harus berinovasi agar mampu bersaing dengan perusahaan-perusahaan asing, selain itu juga harus mampu memperkuat fundamental manajemennya dalam menghadapi kondisi perekonomian yang kurang stabil untuk mengantisipasi terjadinya kesulitan keuangan bahkan kebangkrutan. Kondisi ini tentu saja membuat para investor dan kreditur khawatir untuk menanamkan dananya, sedangkan perusahaan manufaktur adalah perusahaan yang bergerak disektor riil yang memiliki jumlah perusahaan terbanyak di negara Indonesia. Selain itu, perusahaan manufaktur juga memiliki karakteristik struktur modal yang mengandalkan pihak eksternal berupa kredit jangka panjang dan ekuitas (saham). Mengingat besarnya pengaruh yang ditimbulkan, maka perlu dilakukan pemahaman dan analisis kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan (*financial distress*) sehingga manajemen dapat mengambil keputusan yang tepat, terkait dengan kelangsungan usaha perusahaan (*going concern*).

*Financial distress* atau kesulitan keuangan merupakan suatu kondisi yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan menurun yang terjadi sebelum kebangkrutan atau likuidasi (Platt dan Platt, 2002 dalam Rusaly, 2016), sedangkan Brigham dan Daves (2003) dalam Rusaly (2016) menjelaskan *financial distress* terjadi karena adanya kesalahan dalam pengambilan keputusan serta kurangnya upaya mengawasi kondisi keuangan perusahaan sehingga penggunaan uang tidak sesuai dengan keperluan perusahaan atau pengeluaran lebih besar daripada pemasukan. Kondisi *financial distress* dapat terjadi di berbagai perusahaan dan dapat menjadi pertanda/sinyal bahwa adanya potensi kebangkrutan yang mungkin dialami perusahaan (Dwijayanti, 2010).

Kondisi *financial distress* dapat dialami oleh semua perusahaan baik skala besar maupun kecil, terutama jika perekonomian tempat perusahaan tersebut

beroperasi mengalami krisis ekonomi, selain itu juga bisa terjadi karena permasalahan internal perusahaan tersebut. Kondisi kebangkrutan dari sebuah perusahaan dapat diteliti sebelum hal tersebut terjadi. Semakin awal tanda-tanda kebangkrutan itu ditemukan, maka semakin baik bagi pihak manajemen karena pihak manajemen dapat melakukan perbaikan sejak awal. Oleh karena itu, perusahaan perlu menganalisa untuk dapat memprediksi potensi kebangkrutan yang akan terjadi sehingga perusahaan dapat mengambil langkah-langkah penanggulangan dan perbaikan yang tepat.

Kondisi *financial distress* suatu perusahaan dapat dilihat dengan menganalisa laporan keuangan. Analisa laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan dan kinerja yang telah dicapai oleh perusahaan. Analisa laporan keuangan pada dasarnya merupakan perhitungan dari rasio-rasio yang menilai keadaan keuangan perusahaan dimasa lalu, saat ini dan kemungkinan dimasa depan. Analisa laporan keuangan menunjukkan pola hubungan atau pertimbangan antara rekening atau pos tertentu dengan rekening atau pos lainnya di dalam laporan keuangan. Analisis ini lebih menggambarkan posisi keuangan terutama apabila rasio yang diperhitungkan kemudian diperbandingkan dengan angka rasio pembanding yang digunakan sebagai standar (Warsono, 2003 dalam Orniati, 2009).

Dalam penelitian ini rasio keuangan yang digunakan meliputi : Rasio likuiditas digunakan untuk memprediksi terjadinya *financial distress*. Seperti pendapat Putra (2009) dalam Andre (2013), rasio likuiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang telah jatuh tempo. Rasio likuiditas yang biasa dipakai dalam berbagai penelitian adalah rasio lancar (*current ratio*). *Current ratio* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya.

Selain rasio likuiditas, Rasio profitabilitas juga dapat digunakan untuk memprediksi terjadinya *financial distress*. Menurut Widarjo dan Setiawan (2009)

dalam Permatasari (2016), profitabilitas menunjukkan efisiensi dan efektivitas penggunaan aset perusahaan karena rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan penggunaan aset. Efektivitas dari penggunaan aset perusahaan akan mengurangi biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan, maka perusahaan akan memperoleh penghematan dan akan memiliki kecukupan dana untuk menjalankan usahanya. Adanya kecukupan dana tersebut memungkinkan perusahaan mengalami *financial distress* di masa yang datang akan menjadi lebih kecil.

Rasio *leverage* juga dapat digunakan sebagai indikator untuk memprediksi terjadinya *financial distress*. Menurut Keown (2008) dalam Permatasari (2016), rasio hutang atau *leverage* menunjukkan seberapa banyak hutang yang digunakan untuk membiayai aset-aset perusahaan. Informasi rasio hutang juga penting karena melalui rasio ini kreditur dapat mengukur seberapa tinggi risiko hutang yang diberikan kepada suatu perusahaan.

Rasio aktivitas juga digunakan dalam penelitian ini untuk menunjukkan seberapa besar kemampuan suatu perusahaan dalam memanfaatkan penggunaan aset-asetnya untuk tujuan pengelolaan perusahaan. Kegiatan pengelolaan perusahaan dilakukan oleh *agent*, jika *agent* tidak bisa memaksimalkan penggunaan aset perusahaan, penjualan perusahaan juga tidak bisa maksimal, sehingga mendekati perusahaan terhadap ancaman *financial distress* (Hidayat dan Meiranto, 2014).

Selain rasio-rasio keuangan, ukuran perusahaan juga digunakan menggambarkan seberapa besar jumlah aset yang dimiliki perusahaan tersebut. Hal ini dapat dilihat dari total aset perusahaan. Perusahaan yang memiliki total aset yang besar akan mudah melakukan diversifikasi dan cenderung lebih kecil mengalami kebangkrutan (Putri dan Merkusiwati, 2014).

Penelitian yang berkaitan dengan kondisi *financial distress* perusahaan umumnya menggunakan rasio keuangan perusahaan. Penelitian tentang kondisi

*financial distress* telah diteliti oleh beberapa peneliti diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Srengga (2012), menunjukkan bahwa rasio likuiditas, rasio leverage tidak memiliki pengaruh signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress*, sedangkan rasio profitabilitas dan arus kas dari aktivitas operasi memiliki pengaruh yang signifikan dalam memprediksi *financial distress*.
2. Hidayat dan Meiranto (2014), menunjukkan bahwa rasio *leverage*, rasio likuiditas, rasio aktivitas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, sedangkan rasio profitabilitas tidak berpengaruh signifikan dalam memprediksi *financial distress*.
3. Purnomo dan Hastuti (2014), menunjukkan bahwa rasio profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*, sedangkan rasio likuiditas, dan rasio *leverage* tidak berpengaruh atas kondisi *financial distress*.
4. Gobenvy (2014), menunjukkan bahwa profitabilitas, *financial leverage* memiliki pengaruh signifikan dalam memprediksi *financial distress*, sedangkan ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.
5. Utami (2015), menunjukkan bahwa rasio *leverage* dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap prediksi *financial distress* sedangkan rasio aktivitas tidak berpengaruh terhadap prediksi *financial distress*.
6. Hastuti dan Purwanto (2015), menunjukkan bahwa rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio *leverage*, serta ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *financial distress*.
7. Rahmi (2015), menunjukkan bahwa rasio profitabilitas memiliki pengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress* sedangkan *financial leverage*, *sales growth* dan rasio aktivitas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress*.

8. Permatasari (2016), menunjukkan bahwa rasio likuiditas, rasio *leverage*, rasio profitabilitas, rasio aktivitas, ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*.
9. Rusaly (2016), menunjukkan bahwa rasio likuiditas dan rasio profitabilitas berpengaruh signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan.

Berdasarkan fenomena yang terjadi yang telah dijelaskan diatas dan masih adanya ketidak konsistenan diantara penelitian terdahulu, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul: **PENGARUH RASIO KEUANGAN DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PREDIKSI *FINANCIAL DISTRESS* PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2011-2015**

## **1.2 Rumusan Masalah dan Batasan Masalah**

### **1.2.1 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Apakah rasio likuiditas berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015?
- b. Apakah rasio profitabilitas berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015?
- c. Apakah rasio *leverage* berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015?
- d. Apakah rasio aktivitas berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015?
- e. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015?

### 1.2.2 Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, penulis akan mencari pengaruh rasio keuangan dan ukuran perusahaan terhadap prediksi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Oleh karena itu, untuk mendapatkan arah pembahasan yang lebih baik sehingga tujuan dari penelitian ini dapat dicapai, maka penulis membatasi ruang lingkup permasalahan yang ada, yaitu sebagai berikut :

- a. Perusahaan yang diteliti adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di *Bursa Efek Indonesia* (BEI) dan merupakan perusahaan yang teraktif selama periode penelitian.
- b. Laporan keuangan yang digunakan periode tahun 2011-2015.

### 1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris mengenai :

- a. Pengaruh rasio likuiditas terhadap *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015.
- b. Pengaruh rasio profitabilitas terhadap *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015.
- c. Pengaruh rasio *leverage* terhadap *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015.
- d. Pengaruh rasio aktivitas terhadap *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015.
- e. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015.



#### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak sebagai berikut:

- a. Bagi manajemen, penelitian ini diharapkan bisa membantu dalam membuat kebijakan dan mengambil keputusan dari informasi yang dihasilkan agar terhindar dari kondisi *financial distress*.
- b. Bagi investor, informasi dapat digunakan untuk mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan dan mengambil keputusan mengenai sekuritas yang dimiliki pada perusahaan dimana ia berinvestasi.
- c. Bagi akademis, Dapat digunakan untuk memperluas wacana dan untuk referensi pengembangan ilmu pengetahuan mengenai rasio keuangan apa saja yang dapat mempengaruhi terjadinya *financial distress* perusahaan.
- d. Bagi Kreditur

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan penilaian kredit, apakah suatu perusahaan layak diberikan sejumlah pinjaman dalam kondisi *financial distres*.

#### 1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dimaksudkan untuk mempermudah pembahasan dalam penulisan. Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

##### BAB I   Pendahuluan

Pada bab ini membahas mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

## BAB II Tinjauan Pustaka

Pada bab ini membahas mengenai kajian pustaka yang digunakan sebagai dasar analisis penelitian, hasil penelitian sebelumnya, kerangka berpikir, dan hipotesis.

## BAB III Metodologi Penelitian

Pada bab ini membahas mengenai rancangan penelitian mengenai variabel-variabel yang diteliti, populasi dan sampel penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan model teknik analisis data.

## BAB IV Gambaran Umum Perusahaan

Pada bab ini membahas mengenai gambaran umum perusahaan sesuai dengan keadaan perusahaan tempat diadakan penelitian.

## BAB VI Analisis Data, Penelitian dan Pembahasan

Pada bab ini akan membahas mengenai gambaran umum objek penelitian, analisa data penelitian, dan membahas dari hasil penelitian.

## BAB VI Kesimpulan dan Saran

Pada bab ini berisi penjelasan mengenai kesimpulan-kesimpulan yang didapat dari hasil penelitian. Selain itu, disajikan pula keterbatasan dan saran-saran yang menjadi pertimbangan bagi peneliti selanjutnya.